

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 difokuskan pada empat program prioritas yaitu menurunkan angka kematian ibu dan bayi; menurunkan angka stunting pada balita; memperbaiki pengelolaan jaminan kesehatan nasional; dan meningkatkan kemandirian dan penggunaan produk farmasi dan alat kesehatan dalam negeri (Kemenkes RI, 2019). Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes RI, 2018).

Balita stunting, termasuk masalah kurangnya nutrisi yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, nutrisi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, pengetahuan ibu tentang nutrisi, dan kurangnya asupan nutrisi pada bayi. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah nutrisi pada balita dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes,

kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Hasil Pemantauan Status Nutrisi pada tahun 2015 tentang kejadian stunting nasional dilihat berdasarkan usia, dimana pada usia 0-23 bulan yang mengalami stunting sebanyak 23,1% dan 35% pada usia 24-59 bulan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pernah menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017 (Kemenkes RI, 2019).

Dari data dinas kesehatan tahun 2020 menunjukkan jumlah anak penderita stunting di Kabupaten Semarang sebanyak 3.817 anak atau 5,31 persen dari total jumlah populasi anak. Sedangkan berdasarkan Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (PPGBM), prevalensi balita stunting mencapai 12,58 persen atau di bawah angka Provinsi Jateng 14,51 persen (Dinkes Jateng, 9 September 2021).

Nutrisi adalah asupan makanan yang sesuai dengan kebutuhan diet tubuh. Kebutuhan nutrisi yang harus dipenuhi pada masa balita diantaranya energi dan protein. Asupan nutrisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan perilaku, kemampuan bekerja dan produktivitas serta daya tahan terhadap penyakit infeksi (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Balita merupakan aset bangsa di masa depan yang menentukan sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2018). Usia Balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai

serangan penyakit, termasuk penyakit kronis yang di sebabkan kekurangan asupan nutrisi (Kemenkes RI, 2015).

Nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir (1000 Hari Pertama Kelahiran) tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya, termasuk risiko terjadinya stunting. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya Stunting. Sedangkan dari sisi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), hal yang perlu diperhatikan adalah kuantitas, kualitas, dan keamanan pangan yang diberikan (Kemenkes Kesehatan RI, 2018).

Asupan nutrisi yang rendah, dipengaruhi oleh pola asuh, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat. Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang nutrisi. Pengetahuan ibu tentang nutrisi adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian stunting (Rahayu & Marsaoly, 2020). Indikator penting yang berkaitan dengan determinan sumber daya manusia adalah pendidikan ibu, yakni secara spesifik pengetahuan ibu sangat berkaitan dengan perilaku kesehatan untuk anaknya. Seperti contoh cara memilih makanan, cara mengolah makanan, cara memberikan makan serta cara melakukan atau mencari pertolongan kesehatan bagi anaknya dan keluarganya (Hasnawati et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati et al, (2021) tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan

antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p=0,02$  ( $p<\alpha=0,05$ ) pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap.

Pengetahuan ibu tentang nutrisi merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan nutrisi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan nutrisi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik, dan mampu memperhatikan nutrisi yang baik untuk anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang nutrisi dapat membantu memperbaiki status nutrisi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan (Azrimaidaliza et al., 2020). Pengetahuan ibu tentang nutrisi yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingintahuan ibu tentang nutrisi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting* (Rahayu & Marsaoly, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, di Dusun Ngablak, Posyandu Mawar memiliki populasi balita usia 2-5 tahun sebanyak 39 balita. Dari hasil wawancara terhadap Bidan Desa di Dusun Ngablak, diketahui bahwa pemantauan status nutrisi pada balita dengan penimbangan berat badan dilakukan setiap bulan sekali yaitu pada minggu ke-3 dan dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa hampir sebagian ibu yang memiliki balita di

Dusun Ngablak memiliki pengetahuan kurang tentang pemenuhan nutrisi pada balita untuk mencegah kejadian stunting. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki balita di Dusun Ngablak, Kabupaten Ungaran Barat didapatkan bahwa 6 dari 10 ibu mengatakan tidak mengetahui jumlah atau kandungan nutrisi yang harus diberikan kepada anaknya, ibu mengatakan hanya memenuhi kebutuhan makan anak dan tidak rewel tanpa memantau atau melihat kandungan makanan yang diberikan sudah tepat atau belum.

Diantara 6 ibu tersebut 2 diantaranya dengan status bekerja memiliki balita yang tinggi badannya dalam kategori pendek atau kurva pertumbuhan di buku KMS-nya tidak mengalami penambahan, cenderung dalam beberapa bulan memiliki tinggi badan yang tetap, ini disebabkan karena ketidaktahuan orang tua atau pengasuh seperti nenek atau orang lain mengenai jenis makanan yang bernutrisi bagi balita seperti makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A dan zinc. Banyak jajanan-jajanan yang mengandung pemanis buatan yang tidak boleh dikonsumsi anak dibawah 5 tahun, tetapi karena ketidaktahuan orang tua balita tersebut tetap dibiarkan mengkonsumsi jajanan-jajanan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Agustini (2014) dalam penelitian berjudul “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei” menyebutkan bahwa pengetahuan ibu mengenai nutrisi akan berpengaruh terhadap hidangan dan mutu makanan yang disajikan untuk anggota keluarga termasuk balita.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian atau observasi mengenai “Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Pada Balita Dengan Kejadian Stunting”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita dengan kejadian stunting?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita dengan kejadian stunting di Posyandu Mawar Dusun Ngablak Ungaran Barat, Kabupaten Semarang-Jawa Tengah.

### 2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita untuk mencegah kejadian stunting
- b. Mengetahui kejadian stunting pada balita di Posyandu Mawar Dusun Ngablak
- c. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita dengan kejadian stunting di Posyandu Mawar Dusun Ngablak Ungaran Barat, Kabupaten Semarang-Jawa Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi ibu yang memiliki balita

Sebagai sumber informasi kepada responden/masyarakat yang memiliki balita untuk memenuhi status nutrisi balitanya agar dapat mencegah kejadian stunting.

2. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi dan untuk menambah bukti empiris mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita untuk mencegah kejadian stunting.

3. Bagi perawat dan tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya deteksi dini faktor risiko stunting pada balita. Serta dapat sebagai referensi dan sumber untuk tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan pengendalian stunting kepada masyarakat secara menyeluruh.

4. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan dasar bagi peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang nutrisi pada balita untuk mencegah kejadian stunting serta sebagai pengalaman penelitian dan pengembangan wawasan terhadap bidang keperawatan serta melengkapi tugas akhir pembelajaran.